

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Al-Quran Pemanfaatan Tumbuhan

Keberadaan tumbuh-tumbuhan merupakan berkah dan nikmat Allah SWT yang diberikan kepada seluruh makhluknya. Manusia dan tumbuh-tumbuhan sangat erat kaitannya dalam kehidupan. Banyak sekali nilai manfaat yang didapatkan oleh manusia dari tumbuh-tumbuhan namun masih banyak pula tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar kita yang belum diketahui manfaatnya. Di dalam kitab suci Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat Allah yang berhubungan dengan tanaman obat dan memerintahkan manusia untuk menggunakannya :

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya : *Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Qs. An-Nahl:11)*

Ayat diatas mengandung makna bahwa Allah SWT telah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang mempunyai manfaat yang begitu besar bagi manusia, yaitu salah satunya dimanfaatkan sebagai obat. Menurut Rosyidi (2008), sebagai agama yang Rohmatan Lil'alamini, islam mempunyai hukum syariat yang melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Jiwa, jasmani dan akal

sangat erat hubungannya dengan kesehatan, oleh karena itu ajaran islam sangat sarat dengan tuntutan memelihara kesehatan jasmani dan rohani.

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah (2002) ayat tersebut diatas menyebut beberapa yang paling bermanfaat atau populer dalam masyarakat Arab tempat di mana turunnya al-Quran, dengan menyatakan bahwa *Dia* yakni Allah swt. Menumbuhkan bagi kamu dengannya yakni dengan air hujan itu tanaman-tanaman dari yang paling cepat layu sampai dengan yang panjang usianya dan yang paling banyak manfaatnya. *Dia* menumbuhkan zaitun, salah satu yang paling panjang usianya, demikian juga kurma, yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik dan sangat bergizi lagi berkalori tinggi, juga anggur yang dapat kamu jadikan makanan yang halal atau minuman yang haram dan dari segala macam atau sebagian buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian yakni pada curahan hujan dan akibat-akibatnya itu benar-benar ada tanda yang sangat jelas bahwa yang mengaturnya seperti itu adalah Maha Esa lagi Maha Kuasa.

Tafsir Ibnu Katsier (2007) menjelaskan pula bahwa ayat tersebut di atas maksudnya adalah Allah mengeluarkan dari bumi, dengan air yang hanya satu macam ini, keluarlah buah-buahan itu dengan segala perbedaan, macamnya, rasanya, warnanya, baunya, dan bentuknya. tidak ada yang berhak diibadahi dengan sebenarnya kecuali Allah.

Pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah SWT, maka yang dapat menyembuhkan juga hanya Allah semata. Namun untuk mencapai kesembuhan

tersebut tentunya dengan usaha yang maksimal. Sesungguhnya Allah SWT mendatangkan penyakit, bersama itu pula Allah mendatangkan obatnya. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW : “Setiap kali Allah menurunkan penyakit, pasti Allah menurunkan obatnya”. Sementara Allah SWT sendiri yang Maha Berkuasa atas kesembuhan seseorang dari penyakit sebagaimana firman Allah dalam Surat Asy-Syu’ara, ayat 80:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِرْتُ بِمَا أَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya : *Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku (Asy-Syu’ara,80).*

Tafsir Ibnu Katsier (1990) menjelaskan ayat-ayat tersebut di atas merupakan lanjutan dari ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan dialog antara Ibrahim dan ayahnya. Ibrahim berkata: Aku tidak menyembah Tuhan yang menciptakan aku dan yang menunjukkan jalan bagiku, yang memberi makan dan minum kepadaku dan apabila sakit Dialah yang menyembuhkan penyakitku dan yang mematikan aku kemudian menghidupkan aku kembali di hari kiamat dan Tuhan yang aku harapkan dengan sangat mengampuni kesalahan-kesalahanku kelak di hari kiamat.

Allah SWT Berfirman :

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾
وَفِكْهَةً وَأَبًا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya : *Lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur sayuran, dan zaitun, pohon kurma, dan kebun-kabun yang rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu. (Q.S Abasa: 27-32).*

Ayat di atas menjelaskan tentang kuasa Allah SWT menciptakan biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan serta rumput yang bisa jadi bahan makanan bagi manusia dan ternak. Setiap unsur makanan ini memiliki khasiat unik bagi tubuh manusia yang bisa diteliti dalam kehidupan kita, dan banyak hal dari unsur-unsur ini yang dapat dipelajari untuk mencerahkan dan memberikan pandangan mendalam akan keajaiban yang terkandung di dalam unsur tersebut (Imani, 2005).

Allah SWT berfirman :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya : *Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (QS.al-Syuara:7)*

Tumbuhan yang baik dalam hal ini adalah tumbuhan yang bermanfaat bagi makhluk hidup, termasuk tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pengobatan. Tumbuhan yang bermacam-macam jenisnya dapat digunakan sebagai obat berbagai macam penyakit, dan ini merupakan anugrah Allah SWT yang harus dipelajari dan dimanfaatkan (Savitri E.S, 2008). Seperti disebutkan dalam QS. Al-qashas : 57

وَقَالُوا إِن نَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفَ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا

تُجَبَّىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya : Dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita mencari dan mempelajari berbagai tumbuhan yang menjadi rezeki yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Tumbuhan menjadi rezeki bagi makhluk hidup karena merupakan bahan pangan, bahan sandang, papan dan bahan obat-obatan. Subhanaallah, begitu banyak manfaat tumbuh-tumbuhan bagi makhluk hidup lain, sedangkan tumbuhan adalah makhluk yang tidak pernah mengharap balasan dari makhluk lain (Savitri E.S, 2008).

2.2 Deskripsi Etnobotani

Etnobotani dikemukakan oleh Harshberger sekitar tahun 1895 dalam suatu seminar para ahli arkeologi untuk menggambarkan studi tentang cara-cara penggunaan tumbuhan, termasuk penggunaan untuk keperluan ritual oleh masyarakat primitif. Istilah etnobotani kemudian muncul setelah dipelajarinya penggunaan beberapa tanaman oleh masyarakat Indian Amerika (Amerindiens), khususnya oleh orang-orang Indian di Amerika Serikat atau oleh berbagai etnik di India. Pada zaman ini juga muncul pula cara lain yang membicarakan tentang penggunaan tanaman yang

kemudian dikenal dengan botani ekonomi, yang secara khusus dikembangkan di negara-negara kolonial. Para ahli biologi di negara-negara tersebut bermaksud mempelajari penggunaan tanaman oleh masyarakat lokal dengan harapan tanaman tersebut menjadi sumber keuntungan negara-negara tersebut (Friedberg and Claudine, 1995).

Etnobotani adalah cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati di lingkungannya. Dalam hal ini adalah upaya untuk mempelajari kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tetumbuhan dalam lingkungannya, yang digunakan tidak saja untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk keperluan spiritual dan nilai budaya lainnya. Dengan demikian termasuk kedalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan oleh penduduk setempat atau suku bangsa tertentu. Pemanfaatan yang dimaksud disini adalah pemanfaatan baik sebagai bahan obat, sumber pangan, dan sumber kebutuhan hidup manusia lainnya. Sedangkan disiplin ilmu lainnya yang terkait dalam penelitian etnobotani adalah antara lain linguistik, antropologi, sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi dan lingkungan (Suwahyono dan Sudarsono, 1992).

Maheshwari (1988) telah menggunakan istilah *Aboriginal botany* dan kemudian mendefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan penduduk asli untuk bahan obat, pangan, sandang dan sebagainya. Pada tahun 1898 Houghh mendefinisikan etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari

tumbuh-tumbuhan dalam hubungannya dengan budaya manusia. Etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia yang primitif dengan tumbuh-tumbuhan.

Menurut Soekarman dan Riswan (1992) etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan vegetasi di sekitarnya. Dari paparan definisi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa etnobotani merupakan suatu ilmu yang kompleks dan dalam pelaksanaannya memerlukan pendekatan yang terpadu dari disiplin ilmu antara lain taksonomi, ekologi dan geografi tumbuhan, pertanian, kehutanan, sejarah, antropologi, dan ilmu lain.

2.3 Deskripsi Tumbuhan Obat

Depkes RI menyebut tumbuhan obat sebagai obat alamiah yang berasal dari tanaman dan bahan bakunya yang berupa simplisia telah mengalami standarisasi, memenuhi persyaratan baku resmi, telah dilakukan penelitian atas bahan baku sampai sediaan gleniknya serta kegunaan dan khasiatnya sebagaimana kaidah kedokteran moderen (Gunawan, 2000).

Menurut UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral atau campuran dari bahan tersebut yang secara tradisional dan turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Zein, 2005). Pada kenyataannya bahan obat yang digunakan berasal dari tumbuhan dengan porsinya lebih besar dibanding yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga sebutan obat

tradisional (OT) hampir selalu identik dengan tumbuhan obat (TO) karena sebagian besar obat tradisional berasal dari tumbuhan obat (Katno dan Pramono, 2006).

Pengobatan tradisional yang berdasarkan sumber alam hayati, terutama tumbuh-tumbuhan telah digunakan sejak lama di Indonesia. Pada saat ini, obat tradisional masih banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk mengobati berbagai penyakit. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila tumbuhan obat merupakan salah satu topik yang sangat penting dalam pengembangan obat tradisional, sebagai alternatif untuk menyembuhkan berbagai penyakit di Indonesia (Suwahyono dan Sudarsono, 1992).

2.4 Manfaat Tumbuhan Obat

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk pemanfaatan untuk keperluan akan obat-obatan dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tumbuhan telah memperlihatkan peranannya dalam upaya-upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Tukiman,2006).

Telah kita ketahui bahwa kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun penggunaan tumbuhan sebagai bahan

obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat dan perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat terutama semakin banyaknya obat tradisional yang beredar di masyarakat yang dioalah oleh industri-industri. Menurut Supriono (1997), ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu :

1. Menjaga kesehatan. Fakta kemampuan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empiric, penggunaannyapun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja, dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti kacang, sawo dan belimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi .
3. Menghijaukan lingkungan. Meningkat penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijaun lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

2.5 Pemanfaatan Tumbuhan Oleh Suku-Suku di Indonesia

Suku-suku bangsa di Indonesia telah banyak menggunakan tumbuhan untuk kepentingan pengobatan tradisional. Suku-suku ini memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tentang pengobatan tradisional, termasuk pengetahuan tentang tumbuhan obat, perbedaan dapat dilihat dari perbedaan ramuan yang digunakan untuk mengobati penyakit yang sama. Tercatat suku Talang Mamak memanfaatkan 110

tumbuhan untuk mengatasi 45 jenis penyakit, suku tradisional Melayu memanfaatkan 182 tumbuhan untuk 58 jenis penyakit, dan suku Anak Dalam memanfaatkan 101 tumbuhan untuk 54 jenis penyakit (Pramono.E, 2002)

Salah satu contoh suku di Kalimantan yang memanfaatkan tumbuhan di dalam kehidupan sehari-hari adalah Masyarakat Dayak Bukit Loksado, suku ini memiliki berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, ramuan obat, bahan industri dan sudah sejak lama pula tumbuhan digunakan dalam berbagai upacara adat kebudayaan. Salah satu tumbuhan yang sering digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari adalah tumbuhan pegagan atau jalukap (*Centella asiatica* (L) Urban). Tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar yang banyak tumbuh di perkebunan, ladang, tepi jalan, maupun kebun (Dharmono, 2007).

Diketahui terdapat pula Suku Dayak lainnya di Kalimantan tengah yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional (Setyowati.FM.dkk.2005), yaitu Suku Dayak Ngaju di Daerah Timpah, suku ini memanfaatkan akar alang- alang (*Imperata cylindrica*) dicampur dengan akar semut (*Passlifora foetida*) dengan cara direbus dan diminum airnya sebagai obat sakit pinggang atau nyeri haid dan masih banyak bahan lainnya yang digunakan untuk pengobatan dengan cara-cara dan bahan yang masih sangat tradisional dan dimanfaatkan langsung dari alam.

2.6 Suku Dayak Seruyan

Suku Dayak Seruyan merupakan salah satu anak suku atau rumpun dari Suku Dayak Ot Danum yang berada di Kalimantan Tengah, menurut Tjilik Riwut (1958) dalam Muzzafar (2010) dikatakan bahwa terdapat 5 Suku Dayak Induk di Kalimantan Tengah yang masing-masing mempunyai anak suku, yaitu Suku Dayak Ngaju dengan 53 anak suku, Suku Dayak Maanyan dengan 8 anak suku, Suku Dayak Lawangan dengan 21 anak suku, Suku Dayak Dusun dengan 24 anak suku dan Suku Dayak Ot Danum dengan 53 anak suku. Setiap suku mempunyai pengetahuan, sifat dan perilaku yang berbeda dalam interaksinya terhadap alam. Karakteristik Suku Dayak Seruyan di bidang pertanian contohnya adalah ladang berpindah, dengan cara membakar lahan. Dan itu sudah dilakukan sejak turun temurun, namun ketika ada pertaturan daerah yang melarang membakar lahan, praktis sangat mengganggu aktifitas perladangan masyarakat, dalam proses pembakaran abu yang dihasilkan dipercaya oleh masyarakat sebagai pupuk yang baik untuk tanaman khususnya tanaman obat.

Suku Dayak memiliki budaya *terrestrial*. Sebutan ini adalah sebutan umum karena orang Dayak terdiri dari beragam budaya dan bahasa. Dalam arti sempit, Dayak hanya mengacu kepada suku Ngaju (rumpun Ot Danum) di Kalimantan Tengah, sedangkan arti yang luas suku Dayak terdiri atas 6 rumpun suku. Suku Bukit di Kalimantan Selatan dan rumpun Iban diperkirakan merupakan Suku Dayak yang menyebrang dari pulau Sumatera. Sedangkan suku Maloh di Kalimantan Barat

perkirakan merupakan suku Dayak yang datang dari pulau Sulawesi (Muzzafar,2010).

2.7 Beberapa Tumbuhan obat yang biasa dipakai Suku Dayak Seruyan

1. Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* L Merr)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat Suku Dayak Seruyan, masyarakat setempat memanfaatkan bawang dayak sebagai obat berbagai jenis penyakit seperti kanker payudara, obat penurun darah tinggi (Hipertensi), penyakit kencing manis (diabetes melitus), menurunkan kolesterol, obat bisul, kanker usus dan mencegah stroke.

Bawang dayak (*Eleutherine palmifolia* L) merupakan tanaman khas Kalimantan Tengah. Secara empiris beberapa etnis Dayak di Kalimantan mempergunakan umbi dari tumbuhan ini untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti diabetes, kolesterol dan kanker. Daun dari tumbuhan ini terlihat seperti daun angrek tanah. Ciri spesifik dari tumbuhan ini adalah umbinya yang berwarna merah menyala dan memiliki permukaan yang licin (Noorcahyati, 2012).

Bahan-bahan aktif yang terdapat dalam bawang merah adalah vitamin yang anti pembusukan dan penambah gairah. Bawang merah juga mengandung zat pelancar air seni dan empedu, penambah stamina jantung, enzim-enzim yang berguna bagi perut, zat-zat pengaktif kelenjar dan hormone (Fida dan Arif, 2002).

2. Jambu Biji (*Psidium guajava*)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat Suku Dayak Seruyan, hampir seluruh bagian tanaman ini dapat digunakan sebagai obat, contohnya adalah daun jambu biji yang biasanya digunakan sebagai obat sakit perut, dengan cara direbus kemudian di minum airnya.

Jambu biji atau jambu klutuk mengandung pektin tinggi sehingga dapat menurunkan kolesterol serta mengandung tanin yang berfungsi untuk memperlancar system pencernaan. Senyawa kimia yang terkandung didalam buah jambu salah satunya adalah Quersetin adalah senyawa golongan flavonoid jenis flavonol dan flavon yang berkhasiat diantaranya untuk mengobati kerapuhan pembuluh kapiler pada manusia. Departemen Kesehatan pada tahun 1989 menyatakan bahwa bagian tanaman yang sering digunakan sebagai obat adalah daunnya, karena daunnya diketahui mengandung senyawa tanin 9 - 12%, minyak atsiri dan minyak lemak (Yuliani dkk, 2003).

Daun jambu biji kaya akan flavonoid (quercetin). Flavonoid inilah yang berperan dalam pengobatan (anti bakteri). Flavonoid memberikan sifat anti diare, merilekskan otot polos usus (menghambat kontraksi), daun jambu biji juga bersifat antioksidan karena kandungan polifenol (Agoes A, 2010).

3. Kalakai (*Stenochlaena palustris*)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat Suku Dayak Seruyan, diketahui bahwa kalakai dipergunakan sehari-hari oleh masyarakat Suku Dayak Seruyan untuk mencegah kekurangan darah (pencegah anemia), menstruasi teratur dan antidiare,. Kalakai ini dikonsumsi sebagai sayuran dan terdapat banyak hampir diseluruh wilayah Kalimantan tengah. Tumbuhan jenis paku-pakuan ini tumbuh liar dan siap dimanfaatkan sebagai sayuran jika berwarna hijau kemerah-merahan.

Kalakai adalah tumbuhan sebagai sumber makanan suku Dayak Kenyah di Long S Barang (Apo Kayan) dan Long Segar (S. Telen) Kalimantan Timur, bagian yang diambil batang dan daun. Secara spesifik, kalakai yang digunakan oleh suku dayak untuk mengobati anemia belum pernah diteliti, tetapi memberikan bukti yang nyata secara empiris (etnobotani). Kelakai berkhasiat sebagai pereda demam, mengobati sakit kulit, dan juga sebagai pencuci perut. Umumnya kandungan senyawa aktif seperti alkaloid dan steroid diduga berperan bilamana terkait dengan kulit. Selain diduga adanya flavonoid terkait dugaan keberadaan senyawa anti oksidan seperti vitamin A dan C (Maharani dkk, 2005).

4. Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*)

Apabila kita mendengar tumbuhan pasak bumi, sudah barang tentu terlintas tanaman ini berasal dari daerah Kalimantan dan Sumatra. Tumbuhan ini dulunya banyak sekali ditemukan di hutan kalimantan, namun setelah diketahui efeknya yang

dapat meningkatkan vitalitas kaum pria, eksploitasi besar-besaran tanpa diimbangi pertanggung jawaban menimbulkan tumbuhan ini mulai langka, padahal menurut salah satu masyarakat Suku Dayak Seruyan tumbuhan ini dulunya sangat berlimpah dan sangat di jaga kelestariannya oleh masyarakat setempat, namun seiring tingginya permintaan dan harga jual yang mahal membuat tumbuhan ini semakin diburu.

Berdasarkan penelitian Nuryamin (2000), bagian akar/kulit akar Pasak bumi bermanfaat sebagai tonikum, untuk mengobati demam, pembersih darah, disentri, penambah gairah. Serta bagian kulit batang baik untuk demam, setelah bersalin, sakit kepala, luka, borok, dan penyakit kelamin. Bila seluruh bagian pasak bumi dimanfaatkan, sangat baik untuk mengobati sakit cacar. Selain itu, berdasarkan laporan Duta Rimba (1999) menerangkan bahwa ekstrak pasak bumi mengandung senyawa kimia yang menunjukkan aktivitas anti malaria terhadap isolat parasit *plasmodium falciporum*.

5. Akar Kuning (*Arcangelisia Flava* L)

Umumnya etnis di Kalimantan tengah mengenali dari akar dan batangnya yang berwarna kuning terang. Penyakit yang dapat diatasi dengan akar kuning antara lain adalah sakit kuning, hepatitis dan malaria. Pada etnis Dayak Benuaq, akar kuning ini diramu dengan akar bumbu kuning dan dianggap memiliki khasiat yang serupa dengan pasak bumi (Noorcahyati, 2012).

Menurut Soepardi (1964) menerangkan bahwa batang akar kuning diolah bersama sewanggi dan daun sirih direbus dan airnya dipakai untuk obat penyakit

kuning, obat kuat, peluruh haid, mengurangi gangguan pencernaan dan sebagai obat cacing atau sakit perut. Tangkai yang masih muda dikenal dengan nama kayu sariawan dan banyak digunakan dan banyak digunakan sebagai obat sariawan dan obat demam.

6. Sirih (*Piper betle* L)

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat suku Dayak Seruyan diketahui bahwa daun sirih ini apabila dicampur dengan kunyit dan dihaluskan dapat menyembuhkan perut kembung serta penyembuhan penyakit dalam bagi bayi yang baru lahir dengan cara disemur dibagian ubun-ubun kepala bayi.

Sirih (*Piper betle* Linn) berpotensi memiliki aktivitas sitotoksik karena mengandung senyawa flavonoid yang dikenal memiliki aktivitas antikanker. Hasil uji fitokimia ekstrak etanol daun sirih mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, fenol, dan steroid. Flavonoid merupakan senyawa polifenol yang dikenal memiliki aktivitas antikanker. Sirih merupakan tanaman yang telah dikenal oleh masyarakat dan banyak digunakan untuk tujuan pengobatan. Sirih banyak digunakan untuk pengobatan penyakit asma, rheumatik arthritis, rheumatalgia, dan luka-luka (Sridono.A, 2008).

7. Saluang Belum (*Luvunga eleutherandra*)

Meskipun tumbuhan ini belum setenar pasak bumi, namun masyarakat Suku Dayak Seruyan sudah lama mengetahui bahwa tumbuhan yang banyak terdapat di hutan ini berkhasiat sebagai obat. Penggunaanya pun sangat mudah, hanya dengan meminum air rebusan bagian akar dan batangnya setiap hari. Etnis Dayak di

Kalimantan tengah dan selatan mempercayai tumbuhan ini sebagai penambah stamina.

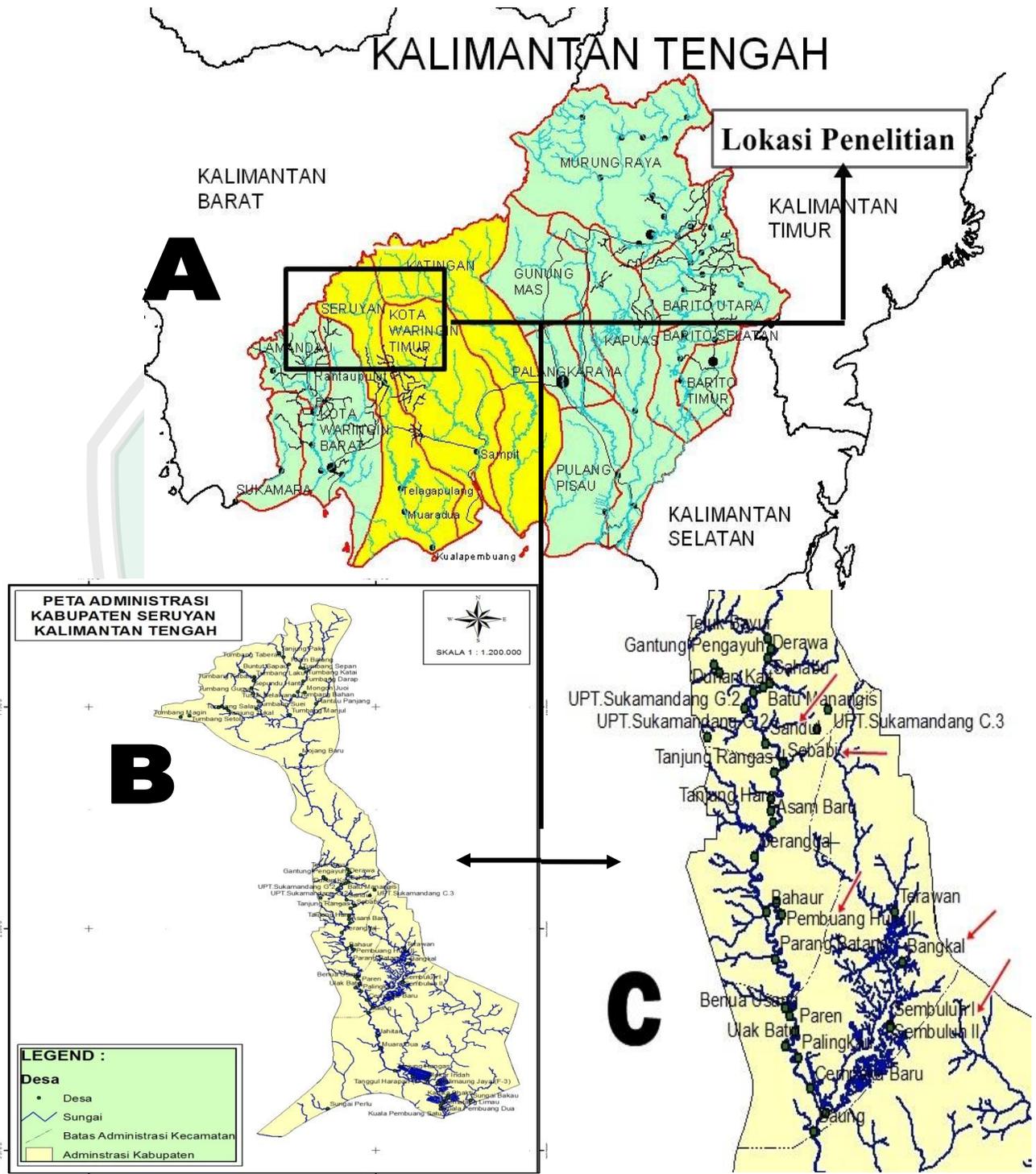
Heyne (1987) menerangkan bahwa pada cairan yang keluar apabila ujung dari tangkai seluang belum dibakar, kemudian digosokkan pada penderita nyeri dibagian gusi, serta kulit batang dan daunnya dipakai sebagai obat luar pada sakit kaki dan reumatik. Masyarakat dayak biasanya memanfaatkan tumbuhan ini sebagai tonik yang dicampur dengan pasak bumi sebagai obat penyakit malaria.

2.8 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Seruyan merupakan satu dari sekian banyak Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah. Dimana kabupaten ini beribukota di Kuala Pembuang. Dengan motto *Gawi Hantatiring* atau yang berarti Bekerja Bersama-sama. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 16.404 km² yang terbagi atas 9 kecamatan yaitu : Kecamatan Seruyan Hulu, Kecamatan Seruyan Tengah, Kecamatan Hanau, Kecamatan Seruyan Raya, Kecamatan Danau Seluluk, Kecamatan Batu Ampar, Kecamatan Seruyan Hilir, Kecamatan Seruyan Hilir Timur dan Kecamatan Suling Tambun. Wilayah Kabupaten Seruyan di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan barat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Timur, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Barat, dan sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa (Seruyan dalam angka, 2012).

Lokasi penelitian terletak di Desa Bangkal dan Desa Danau Sembuluh di Kecamatan Seruyan Raya, Desa Sandul dan Desa Sebabi di Kecamatan Batu Ampar, Desa Pembuang Hulu 1 dan Desa Pembuang Hulu 2 di Kecamatan Hanau. 3 Kecamatan yang mewakili Kabupaten Seruyan dan masing-masing diambil 2 desa ini menurut kepala adat di desa bangkal merupakan desa yang paling banyak ditemui Suku Dayak Seruyan dan masih dapat dijangkau dan diketahui keberadaanya.

Desa bangkal sendiri memiliki luas 144 km² ini sejak bulan Januari 2010 secara administrative masuk kedalam wilayah kecamatan Seruyan Raya. Desa Bangkal di Kecamatan Seruyan Raya tersebut memiliki ketersediaan air yang cukup dan tanah yang subur sangat menunjang bagi aktivitas bercocok tanam dan perikanan (Seruyan dalam angka, 2012).



Gambar 2.8 A. Peta Provinsi Kalimantan Tengah. B dan C Peta Wilayah Kabupaten Seruyan (Seruyan dalam angka, 2012).

Mayoritas penduduk Suku Dayak Seruyan dahulunya adalah pemeluk agama Hindu Kaharingan (80 %), pemeluk agama Islam (15 %) dan pemeluk agama Kristen (5 %). Sehingga suasana religius agama Hindu Kaharingan di desa-desa tersebut sangat kental terasa. Hubungan antar pemeluk agama di desa ini juga terlihat sangat baik (Seruyan dalam angka, 2012). Namun berdasarkan wawancara terhadap salah satu kepala adat di Suku Dayak Seruyan, diketahui Seruyan sendiri diambil dari nama sungai yang mengelilingi desa-desa di Kabupaten Seruyan. seiring perkembangan zaman dan letak Kabupaten tersebut di pinggir sungai Seruyan sehingga membuat aliran sungai menjadi tempat transportasi masyarakat luar daerah yang mengenalkan agama islam, mayoritas penduduk tersebut berpindah memeluk agama islam hampir sekitar 80 % diantaranya.

Kaharingan/ Hindu Kaharingan adalah agama atau kepercayaan asli Suku Dayak Kalimantan Tengah. Kaharingan memiliki arti “tumbuh” atau “hidup” seperti dalam istilah “Danum Kaharingan” (air kehidupan) maksudnya agama atau kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa (Ranying), yang hidup dan tumbuh secara turun temurun dan dihayati oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Kaharingan ini pertama kali diperkenalkan oleh Tokoh Dayak Kalimantan Tengah Tjilik Riwut pada tahun 1944, saat itu Ia menjabat sebagai Residen Sampit yang berkedudukan di Banjarmasin. Tahun 1945, saat pendudukan Jepang, ia mengajukan Kaharingan sebagai penyebutan agama Dayak. Sementara pada masa Orde Baru, para penganutnya berintegrasi dengan Hindu, menjadi Hindu Kaharingan. Pemilihan

integrasi ke Hindu ini bukan karena kesamaan ritualnya. Tapi dikarenakan Hindu adalah agama tertua di Kalimantan (Seruyan dalam angka, 2012).

Suku Dayak Seruyan yang masih beragama Hindu kaharingan, biasanya menggelar upacara adat untuk anggota keluarga mereka yang meninggal dunia, upacara adat ini dinamakan Upacara Tiwah, upacara tiwah adalah upacara besar acara kematian pada suku Dayak di Kalimantan, dimana pada pelaksanaannya menggunakan beberapa ornamen "perkakas" yang terlibat dalam upacara ini, salah satu diantaranya sandong, sandong adalah tempat dimana mayat diistirahatkan, bentuknya seperti rumah kecil dengan segala ornament-ornamen khas Suku Dayak, biasanya terletak didepan halaman rumah warga. sandong ini berguna untuk menyimpan jenazah suku dayak seruyan yang sudah dibakar (sudah menjadi abu), namun ada pula sandong raong (ukurannya lebih panjang) yang menyimpan jenazah secara langsung tanpa dibakar. Dalam pelaksanaannya sendiri terdapat hewan yang dikorbankan seperti kerbau,kerbau tersebut diikat di tempat yang bernama Sapundu, yang terbuat dari kayu ulin (Seruyan dalam angka, 2012).

Tanaman karet merupakan jenis komoditas utama yang dikembangkan oleh masyarakat di desa Bangkal. Meski dekat dengan sumber air, jenis tanaman pangan seperti padi dan sayur-sayuran tidak banyak dikembangkan di desa ini. Sumber mata pencaharian utama dari penduduk adalah berprofesi sebagai penambang tradisional, petani ladang, buruh perkebunan, nelayan, pedagang dan bergerak di sektor jasa. Karakteristik pertanian warga bangkal adalah ladang berpindah, dengan cara

membakar lahan, dan itu sudah dilakukan sejak turun temurun, namun ketika ada pertaturan daerah yang melarang membakar lahan, praktis sangat mengganggu aktifitas perladangan masyarakat, dalam proses pembakaran abu yang dihasilkan dipercaya oleh masyarakat sebagai pupuk yang baik untuk tanaman (Seruyan dalam angka, 2012).

